

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa menandai tahap awal ketika individu mulai beradaptasi dengan pola kehidupan serta tuntutan sosial yang baru. Individu dianggap telah memasuki masa dewasa ketika ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menjalani perannya dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya (Hurlock, 1996; Putri, 2018). Menurut Erik Erikson, perkembangan manusia pada tahap dewasa terbagi menjadi tiga fase, yaitu dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa lanjut; dan setiap tahapan memiliki tugas perkembangan psikososialnya masing-masing. Khususnya pada masa dewasa awal, individu mulai menjalani fase kehidupan yang lebih kompleks dengan tanggung jawab dan tuntutan sosial yang semakin besar. Periode ini sering kali menjadi masa transisi yang melibatkan berbagai perubahan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan psikologis, yang berlangsung seiring dengan berkurangnya kemampuan reproduktif (Mappiare, 1983; Putri, 2018).

Dewasa awal berada pada usia 20-40 tahun yang oleh Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021) disebut dengan tahap keintiman dan isolasi (*Intimacy versus Isolation*), yang menuntut individu untuk mengembangkan identitas diri yang lebih stabil, membentuk kemandirian finansial, serta membangun kesiapan emosional untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Masa dewasa awal memiliki beberapa ciri khas, yaitu (1) masa dewasa awal merupakan periode reproduktif yang ditandai dengan kesiapan individu untuk membentuk rumah tangga dan menjalankan peran sebagai orang tua, (2) masa dewasa awal sering dianggap sebagai masa bermasalah karena individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, seperti kehidupan pernikahan dan tanggung jawab sosial, (3) ketegangan emosional sering muncul akibat ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi tantangan hidup, dan (4) masa dewasa awal ditandai dengan ketergantungan pada orang tua atau lembaga

pendidikan untuk menyelesaikan pendidikan mereka, serta perubahan nilai yang dipengaruhi oleh keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial dan ekonomi orang dewasa (Hurlock, 1996; Putri, 2018).

Sejalan dengan ciri khas masa dewasa awal yang pertama menurut Hurlock (1996; Putri, 2018) yaitu periode reproduktif yang semakin kompleks, muncul berbagai fenomena sosial yang mencerminkan tantangan yang dihadapi individu pada masa ini. Salah satunya tercermin dari tren penurunan angka pernikahan di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2025) mencatat bahwa pada tahun 2024, jumlah pernikahan hanya mencapai 1,48 juta pasangan, mengalami penurunan sebesar 6,27% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1,58 juta pasangan. Penurunan ini bukan hanya gejala sesaat, tetapi telah terjadi selama lebih dari satu dekade dengan penurunan mencapai 28,63%. Penurunan ini terjadi di semua provinsi di Indonesia, dengan penurunan terbesar di Jawa Timur (turun 20.269), diikuti oleh Jawa Barat (turun 19.197), Jawa Tengah (turun 14.160), dan DKI Jakarta (turun 3.862) (Yudhista, 2024). Menurut sosiolog Bagong Suyanto (Kurnia, 2024), hal ini disebabkan oleh meningkatnya peluang perempuan mengejar pendidikan dan karier serta perubahan nilai sosial. Mereka mulai mempertimbangkan pernikahan secara lebih matang dan kritis, banyak perempuan kini mempertimbangkan faktor-faktor seperti kebebasan personal dan kualitas hubungan emosional sebelum membuat keputusan untuk menikah.

Di sisi lain, muncul pula tren fenomena sosial yang dikenal dengan istilah "*marriage is scary*" yang belakangan ini semakin banyak dibicarakan, terutama di kalangan perempuan. Tren ini pertama kali mencuat di platform TikTok dan mendapat perhatian luas dari pengguna yang memiliki pengalaman atau perasaan serupa, kemudian meluas ke media sosial lainnya seperti X (Patricia & Dewi, 2024). Ungkapan "*marriage is scary*" ini mencerminkan ketakutan dan keraguan individu terhadap pernikahan sebagai sebuah institusi dan komitmen jangka panjang, yang dipandang penuh tekanan, tanggung jawab besar, serta perubahan signifikan dalam kehidupan pribadi (Ayu, 2024). Kekhawatiran yang diungkapkan dalam tren ini beragam, mulai dari rasa takut memiliki pasangan yang tidak sesuai harapan, ketimpangan peran gender, ketidaksetaraan dalam relasi, potensi kekerasan dalam rumah tangga, hingga pengalaman masa lalu yang traumatis dalam

lingkungan keluarga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pernikahan dipandang bukan hanya sebagai bentuk hubungan romantis, tetapi juga sebagai beban emosional yang kompleks dan menantang. Perkembangan media sosial juga memperkuat pandangan negatif tentang pernikahan, yang memengaruhi cara orang melihat pernikahan.

Guna memperoleh gambaran awal terkait fenomena ini, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 50 individu dewasa awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai kesiapan menikah pada dewasa awal. Survei ini melibatkan responden dengan rentang usia 20 hingga 31 tahun, yang sebagian besar berada pada usia 21–22 tahun, dengan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang (26 perempuan dan 24 laki-laki). Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 44% responden menyatakan siap untuk menikah dalam kurun waktu 1–5 tahun ke depan, sementara mayoritas lainnya (56%) belum merasa siap. Ketidaksiapan ini juga tercermin dalam target waktu pernikahan, di mana 60% responden menyatakan belum memiliki rencana atau belum memikirkan arah menuju pernikahan. Tingkat kesiapan menikah secara umum juga masih tergolong rendah, dengan mayoritas responden memberikan skor kesiapan pada rentang 1–2 dari skala 5.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, ditemukan perbedaan yang cukup mencolok. Responden laki-laki cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi, di mana 70,8% dari mereka menyatakan siap menikah dalam 1–5 tahun ke depan. Sementara itu, hanya 19,2% perempuan yang menyatakan hal serupa. Skor kesiapan laki-laki sebagian besar berada pada rentang sedang hingga tinggi, sedangkan responden perempuan cenderung memberikan skor kesiapan yang rendah. Perbedaan lainnya juga terlihat pada target waktu pernikahan. Sebagian besar perempuan (84,6%) menyatakan belum tahu atau belum berpikir ke arah sana, sementara laki-laki menunjukkan target waktu yang lebih terencana. Sebanyak 37,5% laki-laki menargetkan menikah dalam 2–3 tahun, dan 25% lainnya dalam 4–5 tahun ke depan. Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung memiliki sikap dan perencanaan yang lebih konkret terhadap pernikahan dibandingkan perempuan dalam studi ini.

Lebih lanjut, alasan utama responden merasa belum siap menikah berkaitan dengan fokus pada pendidikan atau karier (72%) dan ketidakstabilan finansial

(70%). Alasan lainnya mencakup belum menemukan pasangan yang cocok, belum merasa cukup dewasa secara emosional, pengalaman keluarga yang kurang positif, serta ketakutan akan konflik atau trauma dari hubungan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai aspek yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga struktural dan relasional. Selain itu, responden juga mengungkapkan sejumlah kekhawatiran terkait pernikahan. Tanggung jawab sebagai orang tua menjadi kekhawatiran yang paling dominan (70%), disusul oleh masalah keuangan (66%), peran sebagai suami/istri (44%), dan ketidaksetiaan pasangan (42%). Ketika diminta untuk memilih satu kekhawatiran utama, sebagian besar responden menyebut masalah keuangan sebagai faktor yang paling mengkhawatirkan, diikuti oleh perceraian dan ketidakcocokan dengan pasangan.

Menariknya sebanyak 70% responden menyatakan bahwa ayah mereka sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan mereka tentang pernikahan. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, 66,7% perempuan dan 75% laki-laki mengaku bahwa ayah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman bersama ayah masih menjadi bagian penting dalam proses individu memaknai hubungan dan komitmen. Dengan latar belakang tersebut, pengalaman psikologis terkait sosok ayah dapat dipertimbangkan sebagai salah satu variabel yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut dalam hubungannya dengan kesiapan menikah.

Selanjutnya, untuk menggali fenomena ini lebih jauh, peneliti juga melakukan studi pendahuluan terhadap 11 orang perempuan dewasa awal melalui survei daring. Studi ini ditujukan untuk menjarung pengalaman subjektif mereka terkait hubungan dengan ayah. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, ditemukan bahwa 5 dari 11 responden menyatakan bahwa mereka merasa dekat dengan ayahnya, ayah hadir dalam kehidupan mereka, tetapi mereka belum merasa siap untuk menikah. Temuan ini menunjukkan adanya kompleksitas psikologis dalam hubungan ayah-anak perempuan yang tidak selalu berujung pada kesiapan membentuk rumah tangga. Beberapa responden mengungkapkan bahwa kedekatan dengan ayah justru menciptakan standar yang sangat tinggi terhadap pasangan, sehingga menimbulkan kesulitan dalam menjalin hubungan romantis. Ada pula yang menyatakan bahwa kedekatan tersebut membuat mereka merasa sulit

membuka hati pada orang lain, karena merasa sudah “cukup” secara emosional atau takut dikecewakan oleh sosok yang tidak sesuai dengan harapan.

Selain itu, dinamika hubungan antara ayah dan ibu juga disebut sebagai faktor yang membentuk pandangan responden terhadap institusi pernikahan. Meskipun sang ayah hadir dan dekat dengan anak, beberapa responden mengamati bahwa hubungan ayah dan ibu mereka kurang harmonis, misalnya ayah yang pendiam, tidak ekspresif secara emosional, atau bersikap dingin terhadap ibu. Hal ini memberikan pengalaman emosional yang kontradiktif dan berdampak pada cara mereka memaknai pernikahan. Responden menyatakan kekhawatiran jika mereka harus menjalani hubungan serupa di masa depan, sehingga memunculkan rasa ragu terhadap makna dan kesiapan membangun rumah tangga.

Dalam memahami hubungan antara hal tersebut, Pulau Jawa menjadi wilayah yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena memiliki sejumlah karakteristik sosial dan demografis yang dapat memengaruhi dinamika hubungan ayah dan anak perempuan serta kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Pulau Jawa merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak di Indonesia, menampung sekitar 156,9 juta jiwa atau 55,7% dari total populasi nasional yang mencapai ±281,6 juta jiwa pada tahun 2024 (BPS, 2024). Kepadatan penduduk ini menciptakan keragaman dinamika keluarga, termasuk variasi pola hubungan antara ayah dan anak perempuan. Selain itu, Pulau Jawa menjadi wilayah dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Indonesia (Firman, 2024), di mana konsentrasi penduduk di kota-kota besar mendorong mobilitas kerja yang tinggi. Banyak kepala keluarga bekerja jauh dari tempat tinggal asal mereka, baik berpindah ke kota lain dalam Pulau Jawa maupun ke luar pulau, sehingga mengurangi kehadiran fisik maupun emosional mereka dalam keluarga. Fenomena ini diperkuat dengan tingginya angka perceraian yang tercatat paling banyak terjadi di provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Berdasarkan data dari BPS (2025) angka perceraian di enam provinsi di Pulau Jawa mencapai lebih dari 289 ribu kasus, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perceraian nasional terjadi di wilayah Jawa. Tingginya angka perceraian ini berpotensi memengaruhi pola kehadiran ayah dalam keluarga, sehingga dapat berdampak pada perkembangan psikososial anak perempuan, termasuk kesiapan mereka dalam menjalani pernikahan pada masa dewasa awal. Berdasarkan kondisi-

kondisi tersebut, Pulau Jawa menjadi wilayah yang relevan dan penting untuk dikaji dalam penelitian mengenai hubungan antara *father presence* dan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal.

Kehadiran ayah (*father presence*) dalam kehidupan anak berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Krampe & Newton (2006) memaknai *father presence* sebagai sejauh mana anak merasakan dukungan, keterlibatan, dan kehangatan emosional dari sosok ayah dalam kehidupannya. Konsep ini bukan hanya soal keberadaan fisik seorang ayah dalam rumah tangga, melainkan lebih menekankan pada kedekatan psikologis yang dirasakan anak terhadap ayahnya. Pemilihan konsep *father presence* didasarkan pada pertimbangan bahwa kesiapan menikah tidak hanya terkait dengan seberapa sering atau aktif ayah terlibat dalam kegiatan anak, melainkan lebih erat berkaitan dengan persepsi subjektif anak tentang kehadiran psikologis ayah dalam kehidupannya. Kehadiran yang dirasakan anak secara emosional ini menjadi fondasi penting dalam membentuk rasa aman, regulasi emosi, serta kesiapan psikologis untuk membangun hubungan jangka panjang. Dengan demikian, *father presence* dipandang lebih tepat untuk mengungkap keterkaitan antara pengalaman anak dengan figur ayah dan kesiapan mereka dalam menghadapi pernikahan.

Terkait hal tersebut, Yu et al. (2022) mengungkapkan bahwa kehadiran ayah yang terlibat secara emosional, kognitif, dan perilaku berkontribusi pada peningkatan ketahanan diri (*resilience*) serta rasa aman psikologis pada anak perempuan. Karre (2015) juga menemukan bahwa perilaku pengasuhan ayah berkaitan dengan kualitas hubungan romantis individu pada masa dewasa awal. Namun demikian, hubungan antara kehadiran ayah dan kesiapan psikologis seseorang dalam menjalin hubungan di masa dewasa tidak selalu sama pada setiap individu. Penelitian oleh Zulu (2019) menunjukkan bahwa sejumlah perempuan kulit hitam di Afrika Selatan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah biologis justru mampu membangun ketahanan diri, kemandirian, dan identitas yang kuat. Dalam studi tersebut, ketidakhadiran ayah tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai pengalaman yang mendorong mereka untuk menjadi lebih tangguh dan berkembang. Dukungan dari sosok lain, terutama ibu, berperan besar dalam membentuk kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Ayah yang ideal seharusnya tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga aktif dalam pengasuhan dan membangun hubungan emosional dengan anak. Menurut Lamb et al. (1987), peran ayah yang optimal dalam pengasuhan anak terdiri dari tiga aspek utama, yaitu keterlibatan (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Keterlibatan mencerminkan interaksi langsung dengan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sementara aksesibilitas mengacu pada kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional yang membuat anak merasa didukung dan diperhatikan. Adapun tanggung jawab mencakup peran aktif ayah dalam memastikan kesejahteraan anak serta berpartisipasi dalam keputusan penting terkait pengasuhan.

Ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak akan memberikan dukungan emosional yang lebih besar, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, serta membentuk pola hubungan yang sehat. Hernandez dan Brown (2002; Hidayati et al., 2011) menyatakan bahwa kualitas kelekatan serta hubungan emosional antara ayah dan anak berperan dalam membentuk perkembangan kognitif serta keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki hubungan emosional yang baik dengan ayahnya cenderung lebih percaya diri dalam bersosialisasi, mampu mengelola emosi dengan lebih baik, serta memiliki keterampilan berpikir yang lebih matang. Lebih lanjut, Barnet dan Kibra (Rangkuti & Herningtyas, 2016) mengungkapkan bahwa hubungan yang positif antara ayah dan anak dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak.

Kehadiran ayah yang suportif membentuk konsep diri positif dan regulasi emosi yang mendukung kesiapan menjalin hubungan romantis di masa dewasa. Perempuan yang memiliki kedekatan emosional dengan ayah cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap pasangan dan mampu berkomitmen secara sehat dalam hubungan, hal ini sejalan dengan pendapat Shaver et al. (2000; Krampe & Newton, 2012) yang menyatakan bahwa persepsi anak perempuan terhadap ayah yang penuh kasih mengurangi kecemasan terhadap komitmen pasangan pada masa dewasa. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan juga menjadi *role model* bagi anak perempuan untuk memahami dunia dan pola interaksi

yang sehat serta menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang positif dengan laki-laki di masa dewasa (Dianti & Sutarmanto, 2016; Fiqrunnisa et al., 2023).

Hal-hal tersebut dapat memberikan dasar emosional yang kuat sehingga mendukung kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan. Kesiapan menikah sendiri merupakan kondisi subjektif individu dalam menilai kesiapannya untuk menerima tanggung jawab dan menghadapi tantangan pernikahan, termasuk membangun hubungan dengan pasangan, mengelola keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, serta memenuhi tanggung jawab sebagai suami atau istri (Larson, 1988; Duvall & Miller, 1985; Annisa & Safitri, 2020). Ghalili (2012; Hikmah & Rahayu, 2025) menjelaskan bahwa kesiapan menikah adalah suatu evaluasi diri yang mencerminkan seberapa siap individu dalam menghadapi tantangan pernikahan dan menjalani peran baru sebagai pasangan maupun orang tua. Setiap individu memiliki tingkat kesiapan menikah yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menerima tanggung jawab, memenuhi kebutuhan pasangan di masa depan, serta mengatasi tuntutan dan tantangan dalam pernikahan.

Blood (1969) menjelaskan bahwa kesiapan menikah terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu kesiapan pribadi (*personal readiness*) dan kesiapan situasi (*circumstantial readiness*). Kesiapan pribadi (*personal readiness*) mencakup kematangan emosional, kesiapan fisik, kematangan sosial, serta persiapan peran dalam pernikahan. Sementara itu, kesiapan situasi (*circumstantial readiness*) berkaitan dengan kestabilan finansial dan kesiapan waktu dalam membangun rumah tangga. Di antara aspek tersebut, kematangan emosional dan sosial menjadi penting terutama bagi perempuan dewasa awal yang sedang berada fase peralihan menuju kemandirian. Kematangan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola emosi, berempati terhadap pasangan, serta mempertahankan hubungan yang sehat di tengah dinamika kehidupan rumah tangga. Sementara itu, kematangan sosial merujuk pada keterampilan dalam berkomunikasi, bernegosiasi, dan membangun relasi yang harmonis dengan pasangan serta keluarga besar. Penelitian oleh Larson & Holman (1994) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesiapan menikah yang baik yang ditandai dengan kemampuan mengelola emosi yang matang, mampu berkomunikasi secara efektif, dan memiliki

keterampilan *problem solving* yang baik, cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi di tahun-tahun awal.

Kedua aspek kesiapan, baik pribadi maupun situasional, perlu dipenuhi secara seimbang agar individu dapat menjalani pernikahan secara matang dan stabil. Kurangnya kematangan emosional, sosial, maupun finansial seringkali menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Ketidakmampuan mengelola emosi, membangun keintiman emosional, atau menghadapi tekanan ekonomi dapat mengganggu stabilitas pernikahan. Oleh karena itu, kesiapan menikah bukan hanya soal usia atau status sosial, tetapi kesiapan psikologis secara menyeluruh. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah perubahan sosial saat ini, di mana perempuan dewasa awal menghadapi berbagai pilihan hidup yang lebih luas dan tidak lagi menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya tujuan utama.

Meskipun berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya kehadiran ayah dalam membentuk kesiapan anak dalam menjalani hubungan romantis jangka panjang, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang persepsi terhadap kehadiran ayah (*father presence*) berkaitan dengan kesiapan menikah, khususnya pada perempuan dewasa awal, masih terbatas. Selain itu, kenyataan di lapangan tidak selalu menunjukkan pola yang sejalan dengan temuan-temuan dalam studi sebelumnya. Temuan studi pendahuluan menunjukkan terdapat perempuan, meskipun memiliki ayah yang hadir secara fisik maupun emosional, justru menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap calon pasangan atau enggan memiliki suami yang mirip dengan ayahnya karena melihat dinamika hubungan ayah dan ibu yang kurang hangat, sehingga belum merasa siap untuk menikah. Fenomena ini memperlihatkan adanya perbedaan antara temuan penelitian terdahulu dengan dinamika yang terjadi di masyarakat saat ini.

Di tengah fenomena sosial saat ini, yang menunjukkan bahwa perempuan semakin mempertimbangkan pernikahan secara kritis dan emosional, kehadiran ayah sebagai figur emosional dan sosial mungkin memiliki keterkaitan dengan kesiapan psikologis mereka dalam membina hubungan jangka panjang. Namun, hubungan tersebut tidak selalu sama pada setiap individu. Beberapa perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah tetap mampu membangun ketahanan diri dan kemandirian, terutama dengan dukungan dari figur lain yang berperan dalam hidup

mereka. Variasi pengalaman ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara *father presence* dan kesiapan menikah masih perlu ditelaah lebih lanjut.

Studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan belum merasa siap menikah dan memiliki kekhawatiran kompleks terhadap pernikahan, tetapi pada saat yang sama mengakui peran penting ayah dalam membentuk pandangan mereka. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya ruang yang perlu dieksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman dan persepsi terhadap ayah berkontribusi pada kesiapan menikah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi kajian yang telah ada dan memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara *father presence* dan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal di Pulau Jawa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Terjadi penurunan angka pernikahan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.
2. Munculnya tren sosial “*marriage is scary*” di kalangan perempuan.
3. Banyaknya kekhawatiran yang dimiliki perempuan terhadap pernikahan.
4. *Father presence* yang secara teoritis mendukung kesiapan menikah, di lapangan tidak selalu terlihat bahwa tingginya *father presence* sejalan dengan tingginya kesiapan menikah.
5. Temuan di lapangan menunjukkan terdapat individu yang memiliki ayah yang hadir tetapi merasa lebih berhati-hati sehingga cenderung merasa belum siap menikah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara *father*

presence dan kesiapan menikah pada perempuan yang berada dalam masa perkembangan dewasa awal di Pulau Jawa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berupa: “Apakah terdapat hubungan antara *father presence* dan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal di Pulau Jawa?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *father presence* dan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal di Pulau Jawa.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya mengenai hubungan antara kehadiran ayah dan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Perempuan Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perempuan dewasa awal untuk lebih memahami bagaimana keberadaan dan kualitas hubungan dengan ayah dapat berhubungan dengan kesiapan mereka dalam menghadapi pernikahan. Dengan demikian, perempuan dewasa awal dapat melakukan refleksi diri dan

mengembangkan kesiapan psikologis yang lebih baik sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

1.6.2.2. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan keluarga tentang pentingnya peran ayah dalam membentuk kesiapan psikologis dan sosial anak untuk kehidupan pernikahan di masa depan. Dengan demikian, keluarga dapat lebih mendukung anak dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil.

